

Differentiated Learning with Teaching At The Right Level (Tari) Approach in Al Islam and Kemuhammadiyah Learning

Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Pendekatan Teaching At The Right Level (Tari) Pada Pembelajaran Al Islam Dan Kemuhammadiyah

Anita Puji Astutik^{1*}, Muhlasin Amrullah², Rahmad Shalahuddin, T.P.³

^{1,3}Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo

²Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo

anitapujiaastutik@umsida.ac.id*

Abstract : The COVID-19 pandemic in Indonesia has forced education to transition from face-to-face learning to online learning. This shift has posed various challenges, especially in terms of communication and students' understanding of the material. Educators are expected to have teaching strategies that capture students' attention and ensure a deep understanding of the material being taught. This transformation challenges educators to be more creative and adaptive in managing Distance Learning (PJJ). One effective approach is Teaching at the Right Level (TaRL). The TaRL approach emphasizes diagnostic assessments to evaluate students' potential, characteristics, needs, and developmental stages. Based on the assessment results, educators can plan appropriate learning processes and group students according to their skill levels. This learning process is complemented by formative and summative assessments to evaluate students' understanding and progress. With this systematic approach, it is hoped that the challenges of online learning can be addressed, and learning objectives can be optimally achieved.

Keywords : *Differentiated Learning, Al Islam Education, Distance Learning*

Abstraks : Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia memaksa pendidikan beralih dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring. Transisi ini menimbulkan berbagai kendala, terutama dalam hal komunikasi dan pemahaman materi oleh siswa. Pendidik diharapkan memiliki strategi pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa dan memastikan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkan. Transformasi ini menantang pendidik untuk lebih kreatif dan adaptif dalam mengelola Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Salah satu pendekatan yang efektif adalah strategi Pembelajaran sesuai dengan tingkat capaian masing-masing anak (TaRL). Pendekatan TaRL menekankan pada asesmen diagnostik untuk menilai potensi, karakteristik, kebutuhan, dan tahap perkembangan siswa. Berdasarkan hasil asesmen, pendidik dapat merencanakan proses pembelajaran yang sesuai dan mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat keterampilan yang sama. Proses pembelajaran ini dilengkapi dengan asesmen formatif dan sumatif untuk mengevaluasi pemahaman dan kemajuan siswa. Dengan pendekatan yang sistematis ini, diharapkan kendala pembelajaran daring dapat diatasi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Kata kunci: *Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendidikan Al Islam, Pembelajaran Jarak Jauh*

I. PENDAHULUAN

Situasi pandemi di Indonesia yang terjadi belum lama ini, membuat pendidikan yang seharusnya dilakukan di sekolah menjadi tidak bisa dilakukan secara normal. Sejalan dengan anjuran pemerintah untuk tetap berada di rumah dan menjaga jarak fisik dan sosial, kita harus melakukan transisi dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran online (Dewi, 2020). Akibatnya, seluruh aktivitas dan proses pembelajaran menjadi terbatas dengan menggunakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau pembelajaran daring yang menimbulkan kendala bagi pendidik dalam mengkomunikasikan pembelajarannya kepada siswa. Pendidik diharapkan mempunyai strategi pembelajaran yang menarik siswa benar-benar memahami apa yang diajarkan.

Transformasi proses pembelajaran di masa pandemi ini tentu menjadi tantangan bagi pengajar di seluruh institusi pendidikan yang berperan dalam keberhasilan pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan agar proses belajar mengajar terlaksana dengan baik dan tercapai hasil yang sesuai dengan capaian akhir yang diharapkan maka pendidik perlu memahami dan memiliki gambaran yang menyeluruh tentang tujuan yang dimaksudkan. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan menjadi salah satu kendala mendasar yang disebabkan oleh kepasifan pendidik sebagai pendidik dalam mengelola PJJ sehingga berdampak pada keberhasilan pembelajaran (Ni'mah, 2016). Salah satu upaya yang harus dilakukan pendidik adalah “strategi belajar mengajar”. Strategi akan memberikan pedoman perilaku untuk berbagai pilihan yang tersedia serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara sistematis, terarah, lancar dan efektif.

II.METODE PENELITIAN

Pendidikan mengalami berbagai permasalahan yang timbul pada saat kondisi pandemi COVID-19, dikarenakan siswa menjalani proses pembelajaran secara daring. Sistem pembelajaran daring menimbulkan banyak permasalahan baru, seperti pemahaman siswa terhadap apa yang diajarkan oleh pendidik secara online kurang optimal (Yaumi, 2007) . Letak akar permasalahannya yaitu tidak selarasnya taraf/tingkat/kemampuan siswa dengan hasil belajar yang diharapkan. Selain itu, pemahaman setiap siswa berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan adanya pembinaan yang berorientasi pada capaian hasil belajar (Ahyar, 2022). Pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan tingkat prestasi atau kemampuan siswa adalah Pembelajaran sesuai dengan tingkat capaian masing-masing anak (TaRL) (Mubarokah, 2022). Pendekatan pembelajaran ini tidak tergantung pada tingkat kelas karena disesuaikan dengan prestasi dan tingkat kebutuhan siswa untuk mencapai harapan belajar. Dalam pendekatan pembelajaran ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan tahap perkembangan atau tingkat keterampilan siswa yang sama (Suharyani, 2023). Setiap tahapan atau jenjang mempunyai hasil belajar yang ingin dicapai dan proses belajar siswa dirancang sesuai dengan karakteristik, potensi dan kebutuhan siswa.

Dalam pendekatan TaRL, hasil belajar dianalisis melalui asesmen pembelajaran. Terdapat beberapa tahapan untuk mencapai pendekatan TaRL: asesmen (diagnosis), perencanaan, dan pembelajaran. Tahap asesmen meliputi asesmen diagnostik terhadap potensi siswa, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan kemajuan belajar siswa. Tahap kedua adalah perencanaan. Tahap ini mempersiapkan proses pembelajaran sesuai dengan asesmen yang telah dilakukan sebelumnya. Siswa juga dikelompokkan ke dalam level yang sama pada tahap ini. Tahap ketiga adalah pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan asesmen formatif bersamaan dengan asesmen reguler untuk mengetahui pemahaman, kebutuhan, dan kemajuan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, pada akhir proses pembelajaran dilakukan asesmen sumatif sebagai proses untuk mengevaluasi tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dalam merencanakan pembelajaran selanjutnya.

III.HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Al Islam dan Kemuhammadiyah

Kurikulum merupakan elemen dasar Pendidikan yang bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan perkembangan teknologi, kebutuhan sosial, dan kebijakan pendidikan. Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah berpedoman pada visi dan tujuan pendidikan sekaligus menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebijakan pendidikan dan kebutuhan sosial pada zamannya. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Muhammadiyah mencakup asesmen-asesmen inti

yang sejalan dengan visi dan tujuan pendidikan sebagai ciri khas serta mengacu pada Standar Pendidikan Nasional (Muhammadiyah, 2022). Politik pendidikan nasional menghasilkan kebijakan “Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran” yang menetapkan pentingnya pengembangan kurikulum yang menjadi salah satu landasan pengembangan kurikulum dalam pendidikan AIK (Muhammadiyah, 2022). Kebijakan ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Nomor 56/M Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Keputusan ini menetapkan sebuah kebijakan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan dasar dan menengah mengacu pada beberapa alternatif kurikulum, antara lain kompetensi Inti dan kompetensi dasar kurikulum 2013 secara utuh, serta kompetensi Inti dan kompetensi dasar kurikulum 2013 yang telah disederhanakan serta Kurikulum merdeka.

Prinsip Pembelajaran Pendidikan AI Islam dan kemuhammadiyah

Pembelajaran AI-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan landasan dan ruh kurikulum dalam Sekolah maupun Madrasah Muhammadiyah. Pembelajaran AI-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) menghidupkan seluruh struktur kurikulum dan pembelajaran AI-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dilakukan secara holistik, terpadu, menggembirakan, menginspirasi dan inovatif (Muhammadiyah, 2022). Hal ini sejalan dengan 5 prinsip pembelajaran yang di anjurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan, 2022) memberikan, seperti dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Prinsip Pembelajaran
(Sumber: Kemendikbudristek, 2021)

Pendidik dan siswa perlu memahami kompetensi yang ingin dicapai agar seluruh proses pembelajaran dapat selaras sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran AI-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) diselaraskan dengan unsur, sistem, dan metode asesmen (Muhammadiyah, 2022) yang dirancang secara komprehensif dan saling terkait untuk mendukung satu sama lain. Keterkaitan antara pembelajaran dan asesmen sebagai berikut: 1) Pembelajaran diawali dengan membuat perencanaan asesmen yang dikembangkan dalam perencanaan pembelajaran, 2) Pendidik hendaknya merancang asesmen pembelajaran yang dilakukan pada awal pembelajaran, pada saat pembelajaran, dan pada akhir pembelajaran (assessment for learning, assessment as learning and assessment of learning), 3) Perencanaan asesmen khususnya yang

dilakukan saat asesmen pada awal pembelajaran sangat penting untuk mengetahui tingkat capaian dan kebutuhan belajar masing-masing siswa yang hasilnya akan digunakan untuk panduan merancang pembelajaran sesuai kemampuan dan kebutuhan siswa, 4) Rencana pembelajaran memuat tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan asesmen pembelajaran yang disusun dalam bentuk dokumen yang sederhana, mudah difahami, fleksibel dan kontekstual (Kementerian Pendidikan, 2022).

Capaian Pembelajaran (CP) AI-Islam dan kemuhammadiyahannya yang telah di tentukan menjadi pedoman untuk merumuskan tujuan pembelajaran dengan memperhatikan keunikan dan karakteristik satuan Pendidikan kemudian dirunutkan menjadi Alur tujuan pembelajaran dengan memetakan dari yang kemampuan yang paling rendah ke kemampuan yang paling tinggi. Pendidik AIK perlu memastikan bahwa tujuan pembelajaran konsisten dengan tingkat capaian dan kebutuhan belajar siswa.

Tahapan selanjutnya adalah Pelaksanaan Pembelajaran yang bertujuan memberikan pengalaman pembelajaran yang interaktif, berkualitas dan kontekstual. Pada tahapan ini pendidik diharuskan mampu melaksanakan pembelajaran dengan sifat sebagai berikut: interaktif, inspiratif, menyenangkan, memberikan motivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, memberikan ruang yang cukup bagi spontanitas, kreativitas dan kemandirian individu sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan psikis siswa (Kemendikbudristek, 2021). Selanjutnya pembelajaran harus dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan, merangsang dan menggembirakan yang mengaktifkan jiwa, pikiran, emosi dan hati siswa. Selama pelaksanaan pembelajaran, pendidik diharapkan melaksanakan asesmen formatif untuk menganalisis tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Proses asesmen selanjutnya adalah asesmen pembelajaran. Asesmen ini bertujuan untuk membantu mengukur aspek-aspek yang seharusnya diukur dan bersifat holistik (Kementerian Pendidikan, 2022). Asesmen pembelajaran dapat berupa asesmen formatif dan asesmen sumatif (Anisah, 2021). Asesmen formatif meliputi asesmen yang terjadi pada awal pembelajaran dan asesmen yang terjadi pada saat pembelajaran. Assessment for Learning dirancang untuk mendukung pembelajaran yang berdiferensiasi sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan keadaannya masing-masing (Stiggins, 2006). Asesmen formatif selama pembelajaran (assessment as learning) memberikan dasar dalam melakukan refleksi terhadap keseluruhan proses pembelajaran dan membantu memandu rencana pembelajaran dan revisi bila diperlukan (Eka Rakhmawati, 2016). Setelah siswa mencapai tujuan pembelajaran AIK yang telah diharapkan, pendidik AIK dapat melanjutkan ke tujuan pembelajaran selanjutnya. Namun apabila tujuan pembelajaran belum tercapai, sebaiknya pendidik terlebih dahulu memberikan penguatan kemudian melakukan asesmen sumatif (asesmen pembelajaran) untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara keseluruhan.

Pendidik dapat melakukan refleksi secara individu atau dengan bantuan sesama pendidik, pimpinan sekolah, dan pengawas Pendidikan dalam proses pembelajaran. Karena itulah, proses pembelajaran dan asesmen adalah hal yang memberikan upaya keberhasilan belajar siswa. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah merumuskan prinsip-prinsip pembelajaran AIK dan asesmennya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan asesmen AIK. Prinsip pembelajaran dan asesmen ini membantu pendidik dalam merencanakan dan

melaksanakan pembelajaran yang bermakna serta diharapkan mampu menjadikan siswa menjadi lebih kreatif, pemikir kritis dan inovatif.

Perencanaan Pembelajaran AIK

Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengembangkan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan pemerintah sebagai kompetensi yang ditargetkan (Muhammadiyah, 2022). Untuk menjadikan kegiatan pembelajaran lebih konkrit, maka capaian pembelajaran perlu diejawentahkan menjadi tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dan lebih operasional yang dapat diperoleh siswa secara individual agar dapat mencapai tahap akhir fase. Berikut ini alur perancangan dan dalam perencanaan pembelajaran:



Dalam membuat perencanaan pembelajaran AIK, pendidik AIK dapat: (1) mengembangkan tujuan pembelajaran AIK dan/atau alur rencana pembelajaran AIK secara keseluruhan; (2) mengembangkan tujuan pembelajaran AIK dan/atau alur rencana pembelajaran AIK berdasarkan contoh dengan adaptasi; atau (3) menggunakan contoh yang diberikan (Muhammadiyah, 2022). Pendidik AIK menentukan pilihan berdasarkan keterampilan masing-masing. Semua pendidik AIK harus menggunakan serangkaian tujuan pembelajaran AIK dan rencana pembelajaran AIK untuk memandu pembelajaran mereka. Dalam merancang kegiatan pembelajaran pada panduan ini, kami berasumsi bahwa pendidik akan membuat tujuan pembelajaran dan alur rencana pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing lembaga.

Memahami Capaian Pembelajaran (CP) AIK

Capaian Pembelajaran (CP) AIK merupakan kemampuan belajar AIK yang harus dicapai seorang siswa pada setiap tahapannya. Jika dianalogikan dalam sebuah perjalanan dengan mobil, CP mewakili tujuan keseluruhan dan waktu (fase) yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut. Di bawah ini adalah fase hasil pembelajaran yang dapat digunakan dalam perencanaan pembelajaran (Kementerian Pendidikan, 2022): a) Pembelajaran yang fleksibel. Jika proses pembelajaran melambat untuk sementara (misalnya selama pandemi COVID-19), pembelajaran konsep mungkin memerlukan waktu lebih lama. Jika waktu perlu “dijalankan” untuk mengajarkan materi pelajaran yang dirancang, pendidik mempunyai lebih banyak waktu untuk mengoordinasikannya; b) Pembelajaran sesuai kesiapan siswa. Tahapan pembelajaran siswa menunjukkan kompetensi siswa, dan kelas menunjukkan kelompok berdasarkan usia. Jadi bisa saja ada siswa yang sudah duduk di SMA kelas XI, namun belum cukup belajar sehingga mempelajari materi dari fase E (yang biasanya berlaku

untuk kelas X); c) Membuat rencana pembelajaran yang kolaboratif. Fase biasanya terjadi antar kelas. Misalnya CP pada fase F berlaku untuk Kelas XI dan XII. Ketika merencanakan pembelajaran di awal tahun ajaran, pendidik AIK di Kelas XI hendaknya bekerja sama dengan pendidik AIK Kelas X untuk mendapatkan informasi tentang seberapa baik kemajuan siswa Kelas X dalam proses pembelajaran dan harus bekerja sama dengan pendidik AIK kelas sebelumnya.

Merumuskan tujuan pembelajaran AIK

Setelah memahami CP AIK, pendidik akan memiliki gambaran tentang apa yang harus dipelajari siswa di kelas dan fase. Pada fase ini, pendidik menggunakan kata kunci yang dikumpulkan pada fase sebelumnya untuk mulai mengolah ide dan merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dibuat harus diselesaikan dalam satu atau beberapa pembelajaran sampai akhirnya siswa mencapai CP pada akhir pembelajaran dan tahapan (Kementerian Pendidikan, 2022). Oleh karena itu, pendidik CP harus membuat beberapa tujuan pembelajaran untuk kelas dan tahapannya. Pada tahap merumuskan tujuan pembelajaran tersebut, pendidik tidak mengkategorikan tujuan tersebut. Cukup merancang terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang lebih praktis dan spesifik. Langkah selanjutnya adalah menentukan serangkaian tujuan pembelajaran. Hal ini memungkinkan pendidik untuk melangkah melalui proses perencanaan pembelajaran. Dalam penulisan tujuan pembelajaran harus mencakup dua unsur utama (Muhammadiyah, 2022):

- a. Kompetensi, yaitu suatu keterampilan atau kemampuan yang harus ditunjukkan oleh seorang siswa. Pertanyaan kunci yang dapat digunakan pendidik meliputi: Keterampilan khusus apa yang perlu ditunjukkan oleh siswa?, Tingkat kemampuan berpikir apa yang harus ditunjukkan oleh siswa?
- b. Lingkup materi, yaitu Konten dan konsep penting tertentu. Pertanyaan kunci yang dapat digunakan pendidik meliputi: Apa yang harus dipelajari dari konsep inti yang didefinisikan dalam CP? Apakah lingkungan atau kehidupan siswa dapat dijadikan latar belakang pembelajaran CP (misalnya pengolahan hasil panen dijadikan latar belakang pembelajaran persamaan linear di SMA).

Dalam menetapkan tujuan pembelajaran menggunakan kata kerja yang bisa mengambil referensi kata dari taksonomi Bloom yang telah dimodifikasi seiring dengan perkembangan penelitian. Kata kerja dalam taksonomi Bloom dianggap lebih relevan dengan konteks pembelajaran saat ini yang mengklasifikasikan kemampuan kognitif menjadi beberapa tahap/tingkatan.

Merunutkan alur tujuan pembelajaran AIK

Alur tujuan pembelajaran AIK disusun setelah merumuskan tujuan pembelajaran AIK. Pendidik AIK harus memiliki kemampuan untuk merencanakan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dan merunutkannya sesuai tingkat kesulitannya. Oleh karena itu, pendidik diberikan alternatif dalam penyusunannya (Kementerian, 2022) diantaranya adalah pendidik dapat (1) Menyusun secara mandiri berdasarkan Capaian Pembelajaran, (2) Memodifikasi contoh yang diberikan dan mengembangkannya yang disesuaikan dengan kebutuhan, atau (3) menyusun sesuai contoh dari kemendikbud. Ketika pendidik merancang sendiri alur tujuan pembelajaran, maka tujuan pembelajaran yang telah dibuat pada fase-fase sebelumnya disusun secara berurutan, sistematis, dan logis dari awal hingga akhir fase. Alur tujuan pembelajaran, seperti halnya rangkaian kegiatan pembelajaran sehari-hari, hendaknya bersifat linier, searah, dan tidak bercabang.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan ketika mempersiapkan proses tujuan pembelajaran AIK (Muhammadiyah, 2022), diantaranya adalah: a) Tujuan pembelajaran AIK bukanlah tujuan pembelajaran AIK harian, melainkan tujuan yang lebih umum; b) Alur tujuan pembelajaran AIK harus diselesaikan dalam satu fase dan tidak boleh terputus; c) Alur tujuan pembelajaran AIK harus dikembangkan secara kolaboratif (jika dibuat oleh seorang pendidik, pendidik harus berkolaborasi dalam satu unit kelas/tingkat); d. Alur tujuan pembelajaran AIK dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kompetensi masing-masing materi pelajaran. Oleh karena itu, perlu dikembangkan oleh para ahli dalam materi pelajaran, termasuk pendidik AIK yang menguasai materi tersebut; e) Penyusunan alur tujuan pembelajaran AIK tidak lintas fase; f) Sistematika dalam penyusunan alur tujuan pembelajaran AIK harus dimulai dari kemampuan yang sederhana hingga kemampuan yang lebih kompleks dan logis, serta disesuaikan dengan karakteristik dan pendekatan pembelajaran yang digunakan; g) Perumusan tujuan pembelajaran AIK dirunutkan dengan alur tujuan pembelajaran AIK dilanjutkan dengan proses pola fikirnya sebagai lampiran untuk membantu pendidik lebih mudah dan langsung memahami intinya (misalnya mengembangkan unsur-unsur menjadi tujuan pembelajaran AIK); h) Alur tujuan pembelajaran AIK bisa diberi penomoran/huruf (untuk menunjukkan urutan dan penyelesaian berdasarkan tingkat penyelesaian dan fase); i) Alur tujuan pembelajaran merupakan satu kesatuan. Alur tujuan pembelajaran bukan percabangan (tidak menghimbau pendidik untuk menentukan pilihan). Jika urutannya ada perbedaan, sebaiknya membuat alur tujuan pembelajaran yang terpisah sebagai alternatif variasi namun tetap harus diberikan penomoran untuk menunjukkan peruntutan kemampuannya; J) Alur tujuan Pembelajaran AIK menitikberatkan pada pencapaian Capaian Pembelajaran AIK, bukan pada profil pelajar Muhammadiyah Pancasila, dan tidak perlu dilengkapi dengan pendekatan/strategi pembelajaran (Pedagogi).

Di bawah ini adalah ilustrasi alur tujuan pembelajaran AIK untuk satu kelas dan fase (Kementerian Pendidikan, 2022). Setiap kotak tujuan pembelajaran merupakan hasil rumusan tujuan pembelajaran yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya, dan alur tujuan pembelajaran merupakan tujuan pembelajaran yang telah disusun. Ilustrasinya sebagai berikut:



Gambar 2. Ilustrasi Alur Tujuan Pembelajaran

Perencanaan Pembelajaran AIK

Setiap pendidik AIK harus merancang perencanaan pembelajaran AIK yang digunakan sebagai panduan pendidik AIK melaksanakan pembelajaran dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, Rencana Pembelajaran harus lebih rinci dari alur tujuan pembelajaran

yang digunakan pendidik sehingga memudahkan pendidik AIK dalam mengimplementasikan ke dalam proses pembelajarannya. Penyusunan Alur tujuan pembelajaran AIK dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik kelas masing-masing sehingga alur tujuan pembelajaran AIK yang dibuat pendidik AIK satu berbeda dengan pendidik AIK lainnya, meskipun mengajar peserta didik dalam fase yang sama. Perbedaan ini dengan mempertimbangkan beberapa faktor, diantaranya: lingkungan sekolah, peserta didik, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Setiap pendidik AIK diharuskan memiliki rencana pembelajaran untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran mencapai Capaian Pembelajaran. Terdapat 2 bentuk rencana pembelajaran, (Nasution, 2017) antara lain: (1) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan (2) modul ajar. Perbedaan RPP dan modul ajar terletak pada komponen yang ada di dalamnya. Komponen-komponen yang ada dalam RPP ada dalam modul ajar sehingga komponen modul ajar lebih lengkap daripada RPP. Apabila pendidik menggunakan modul ajar, maka tidak perlu membuat RPP dikarenakan komponen-komponen dalam modul ajar sudah lengkap.

Prinsip pembelajaran Teaching at The Right Level (TaRL) Dalam AIK

Pentingnya mengintegrasikan pembelajaran dan asesmen di AIK sejalan dengan pola kurikulum merdeka, khususnya asesmen formatif yang menjadi referensi tindak lanjut untuk perkembangan siklus pembelajaran AIK. Prinsip Pembelajaran dan Asesmen menunjukkan pentingnya mengembangkan strategi pembelajaran yang merespons kemajuan siswa, yang disebut pembelajaran sesuai dengan tingkat capaian atau Teaching at The Right Level (TaRL) (Melinda CN, 2023). Pembelajaran dengan pendekatan TaRL dilaksanakan dalam pembelajaran AIK dengan memberikan materi pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman siswa sehingga setiap siswa dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Pembelajaran berbasis kompetensi memerlukan asesmen yang variatif dan berkala, hal ini ditekankan pada model kurikulum merdeka. Berikut adalah representasi siklus perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen AIK (Kementerian Pendidikan, 2022), yaitu: 1) Pendidik membuat rencana pembelajaran AIK yang memuat rencana asesmen formatif yang dilakukan pada awal pembelajaran dan asesmen pada akhir pembelajaran; 2) Pendidik melakukan asesmen pada awal pembelajaran untuk mengasesmen kesiapan setiap siswa dalam mempelajari materi yang dirancang; 3) Berdasarkan hasil evaluasi, pendidik AIK dapat mengubah rencana atau melakukan penyesuaian pada beberapa siswa; 4) Melaksanakan pembelajaran AIK dan memantau kemajuan belajar siswa dengan menggunakan berbagai metode asesmen formatif; 5) Melakukan asesmen pada akhir pembelajaran AIK untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran AIK yang telah ditentukan tercapai.

Asesmen akhir pelajaran ini dapat dijadikan asesmen pertama untuk pelajaran berikutnya. Berdasarkan hasil asesmen pada awal pembelajaran, pendidik diharapkan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan belajar siswa. Namun tidak mudah bagi pendidik untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dikarenakan keterbatasan waktu untuk membuat rancangan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Tantangan lainnya adalah membagi siswa menjadi beberapa kelompok berdasarkan kesiapannya karena jumlah siswa yang banyak dan ruang kelas yang terbatas.

Oleh karena itu, pendidik AIK harus beradaptasi dengan persiapannya sendiri dan kondisi tertentu. Berikut beberapa alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat dilakukan pendidik AIK berdasarkan pada tingkat kemampuan siswa (Muhammadiyah, 2022):

1. Alternatif A: Berdasarkan hasil asesmen pada awal pembelajaran AIK, siswa dalam satu kelas dibagi menjadi dua kelompok atau lebih sesuai dengan tingkat belajarnya, dan kedua kelompok tersebut dipimpin oleh pendidik yang sama atau oleh seorang pendidik AIK utama/asisten. Selain itu, sekolah menyelenggarakan program belajar tambahan bagi siswa yang belum siap belajar, tergantung tahapan pembelajaran.
2. Alternatif B: Berdasarkan hasil asesmen pada awal pembelajaran AIK, siswa dalam satu kelas dibagi menjadi dua kelompok atau lebih sesuai dengan tingkat belajarnya, dan kedua kelompok tersebut dipimpin oleh pendidik AIK yang sama atau oleh seorang pendidik AIK utama/asisten.
3. Alternatif C: Pendidik AIK membimbing seluruh siswa di kelas sesuai dengan hasil evaluasi, berdasarkan evaluasi yang dilakukan pada awal pembelajaran. Pendidik AIK memberikan dukungan setelah sekolah bagi sebagian kecil siswa yang belum siap.

Pendidik AIK dan sekolah dapat memilih dari ketiga alternatif strategi pembelajaran di atas dan merancang pendekatan penerapannya sendiri, tergantung pada tingkat kemampuan siswanya. Namun, membedakan pembelajaran berdasarkan kesiapan siswa dan mengelompokkan siswa berdasarkan asesmen dan hasil asesmen juga dapat membentuk persepsi untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok “cerdas” dan “non-cerdas”, Persepsi seperti ini harus dihindari agar tidak ada diskriminasi terhadap siswa dan mereka tidak merasa minder. Pendidik AIK juga harus menghindari memberikan ekspektasi rendah terhadap siswa yang dianggap kurang berbakat atau kompeten secara akademis.

Untuk menghindari dampak negatif ini, ketika mengelompokkan siswa dalam pembelajaran diferensiasi, pendidik AIK harus mempertimbangkan hal-hal berikut berdasarkan kemahiran siswa (Muhammadiyah, 2022): 1) Belajar dalam kelompok kecil merupakan metode yang populer di kalangan siswa. Pendidik AIK dapat membagi kelompok berdasarkan minat, kesamaan, atau kemampuan akademik; 2) Pengelompokan berdasarkan keahlian, tidak berkesinambungan dalam waktu yang panjang, dan tidak berlaku untuk semua mata pelajaran. Misalnya saja pada mata pelajaran keislaman, siswa A termasuk dalam kelompok yang masih membutuhkan bimbingan belajar, namun pada kelas Kemuhammadiyah, siswa A terdeteksi dalam kelompok siswa mampu; 3) Siswa tingkat lanjut perlu mempertimbangkan tugas yang lebih beragam, seperti menjadikan mereka tutor sebaya. Namun, tidak semua siswa mempunyai keterampilan mengajar dan tanggungjawab pengawasan seluruh siswa sehingga tugas sepenuhnya berada pada pendidik; 4) Diperlukan berbagai peran yang dapat dipilih siswa untuk memperkuat atau memperdalam kompetensinya. Misalnya, pada awal tahun ajaran, pendidik AIK mengajak siswa berdiskusi tentang peran apa yang mereka perlukan sehingga siswa dapat bergantian dalam setiap peran.

Salah satu pembeda yang dapat dilakukan pendidik AIK dalam proses pembelajaran adalah diferensiasi berdasarkan bahan, proses, dan produk yang dibuat siswa. Ketika seorang pendidik AIK mengajarkan suatu materi tertentu, hal-hal berikut ini dapat terjadi, diantaranya adalah (Muhammadiyah, 2022): 1) Peserta didik yang membutuhkan bimbingan dapat fokus pada konten tertentu, misalnya tiga poin utama saja; 2) Siswa dengan pemahaman materi yang baik dapat mempelajari semua topik; dan 3) Pembelajar yang berpengalaman dapat mengeksplorasi materi lebih jauh di luar kelas. Demikian pula, siswa yang membutuhkan bimbingan dapat mengumpulkan satu lembar kerja dan mengerjakan perhitungan atau produk dalam kelompok, siswa yang berpengetahuan dapat mengumpulkan lima lembar kerja sendiri, dan siswa yang sudah mampu dapat

melakukannya. Anda dapat mengerjakan tugas di tempat. Gunakan PowerPoint dengan foto dan grafik. Model atau strategi yang dapat digunakan untuk menerapkan diferensiasi pembelajaran (Muhammadiyah, 2022), sebagai berikut ini:

1. Strategi diferensiasi pembelajaran A

Untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik dapat memilih salah satu atau kombinasi dari tiga metode: a). Konten (apa yang Anda ajarkan). Seorang siswa yang membutuhkan bimbingan belajar dapat mempelajari tiga poin penting yang berkaitan dengan materi, siswa yang memiliki kemampuan cukup dapat mempelajari seluruh materi, dan siswa yang berkemampuan tinggi dapat memperkaya materi. b). Proses (cara mengajar). Anda dapat mengubah proses pembelajaran dan bentuk dukungannya sesuai dengan motivasi siswa. Siswa yang memerlukan bimbingan harus diawasi langsung oleh pendidik. Siswa yang cukup berkompoten untuk memulai 'pemodelan' dengan kerja mandiri dan praktek perlu diajar langsung oleh pendidik, dan siswa yang berkompoten tinggi diberikan beberapa ulasan (review) yang dapat memberikan pemicu tertentu. c). Produk (Jasa atau Jasa yang Ditawarkan). Pembelajaran juga dapat dibedakan berdasarkan produk yang dihasilkan. Siswa yang membutuhkan bimbingan dapat menjawab pertanyaan tentang inti isi materi, siswa yang memiliki pengetahuan cukup dapat memberikan presentasi yang menjelaskan solusi sederhana terhadap suatu masalah, dan peserta yang berkompoten dapat memperkenalkan inovasi atau mengeksplorasi masalah yang lebih kompleks.

Strategi Mendiferensiasi Pembelajaran AIK

Konten	Proses	Produk
<p><i>materi pengetahuan, konsep, dan keterampilan yang perlu dipelajari murid berdasarkan kurikulum AIK</i></p> <ul style="list-style-type: none">• Membedakan pengorganisasian• Membedakan format penyampaian	<p><i>kegiatan yang memungkinkan murid berlatih dan memahami konten AIK</i></p> <ul style="list-style-type: none">• Membedakan proses yang harus dijalani oleh murid	<p><i>bukti yang menunjukkan apa yang murid telah pahami dalam AIK</i></p> <ul style="list-style-type: none">• Membedakan dan memodifikasi produk sebagai hasil belajar murid, hasil latihan, penerapan, dan pengembangan apa yang telah dipelajari

2. Strategi diferensiasi pembelajaran B

Instrumen asesmen yang digunakan pada awal pembelajaran adalah soal narasi singkat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan rukun iman. Berdasarkan respon siswa, pendidik menentukan apakah siswa siap menerima pelajaran. a) Mayoritas siswa memahami konsep rukun Iman dan mampu menjelaskannya. b). Sebagian siswa dapat memahami konsep Rukun Iman namun tidak dapat menjelaskannya. c). Sebagian siswa belum memahami konsep Rukun Iman. Berdasarkan data tersebut, pendidik melaksanakan pembelajaran diferensiasi yang ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel. Pembelajaran Terdiferensiasi

Kesiapan Belajar	Mayoritas peserta didik telah memahami konsep rukun iman dan dapat menjelaskannya	Beberapa peserta didik dapat memahami konsep rukun iman, namun belum dapat menjelaskannya.	Beberapa peserta didik belum memahami konsep rukun iman.
Pembelajaran terdiferensiasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengerjakan soal- soal yang lebih tinggi , yaitu mengaplikasikan konsep rukun iman dalam kehidupan sehari-hari. 2. Peserta didik mengerjakan secara individu dan saling memeriksa pekerjaan masing- masing. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik menjelaskan cara memahami rukun iman 2. Peserta didik diberi latihan untuk berkelompok mempelajari rukun iman dengan menggunakan bantuan bukti ayat-ayat kauniyah. 3. Peserta didik yang mengalami kesulitan, diminta mengajukan pertanyaan kepada 3 temannya sebelum bertanya langsung kepada pendidik. Pendidik mendampingi kelompok untuk memastikan agar tidak terjadi perbedaan pemahaman. 	

IV.KESIMPULAN

Untuk mengetahui kesiapan Lembaga dalam menyiapkan kemampuan siswa saat pembelajaran normal kembali pasca Pandemi Covid 19 dengan berpijak pada kebijakan Kurikulum merdeka. Lembaga Pendidikan termasuk sekolah Muhammadiyah ingin memulihkan Learning Loss akibat proses pendidikan yang terhenti mendadak yang dianalisis dapat menimbulkan scarring atau dampak psikologis pada siswa serta perbedaan capaian pembelajaran. Hal ini menjadi pertimbangan Lembaga Pendidikan Muhammadiyah untuk melakukan asesmen terhadap pembelajaran AIK guna mengetahui level yang sesuai dengan kemampuan masing-masing (Right level) yang akan menjadi pijakan awal dalam memantau perkembangannya melalui pembelajaran berdiferensiasi. Dalam menerapkan kebijakan kurikulum Merdeka, Lembaga Pendidikan Muhammadiyah melaksanakan secara konsisten prinsip pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan Asesmen untuk mengatasi Learning Loss pada pembelajaran AIK.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, d. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5241-5246.
- Anisah, G. (2021). Kerangka Konsep Assesment of Learning, Assesment for learning, dan Assesment as Learning serta Penerapannya Pada Pembelajaran. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* , 65-76.
- Dewi, W. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Edukatif*, 55-61.

- Eka Rakhmawati, d. (2016). The Effect of Assesment for Learning to Argumentative Skill of High School Students. *Jurnal Bio-Pedagogi*, 43-50.
- Kemdikbudristek. (2022). *Penjelasan Lingkup Capaian Pembelajaran Fase Fondasi*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan.
- Kemendikbudristek. (2021). *Pembelajaran Yang Menyenangkan dan Bermakna*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Atas.
- Kementerian Pendidikan, k. R. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta.
- Kementerian, P. k. (2022). *Penjelasan Lingkup Capaian Pembelajaran Fase Fondasi*. Jakarta.
- Melinda CN, d. (2023). Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika. *Pendipa, Jurnal of Scince Education*, 94-99.
- Mubarokah, S. (2022). Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dalam Literasi Dasar yang Inklusif di Madrasah Ibtida'iyah Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 165-179.
- Muhammadiyah, M. P. (2022). *Kurikulum Pendidikan Al-Islam, kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) Holistik-Integratif Berpola Kurikulum Merdeka*. Jakarta.
- Nasution, W. N. (2017). Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan Dan Prosedur . *Jurnal Ittihad*, 185-195.
- Ni'mah, F. (2016). Manajemen Pembelajaran Jarak jauh (Distance Learning) pada Homeschooling "Sekolah Dolan". *Manajemen Pendidikan*, 112-119.
- Stiggins, R. &. (2006). What a difference a word makes: assessment for learning rather than assessment of learning help students succeed. *Journal of Staff Development*, 10-14.
- Suharyani, N. . (2023). Implementasi Pendekatan Teaching At The Right Level (TaRL) dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 470-479.
- Yaumi, M. (2007). The Implementation of Distance Learning in Learning. 196-215.